

# Rekonstruksi Konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Islam (Analisis Isi terhadap Integrasi Nilai-Nilai Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara)

Alfi Noer Diana Hafidah<sup>1</sup>, Ahmad Syaifullah<sup>2</sup>, Yasril Gunawan<sup>3</sup>, Beni Zakaria Fitriyanto<sup>4</sup>, Ahsan Hakim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: [alfinurdiana31@gmail.com](mailto:alfinurdiana31@gmail.com), [syaifulafif31@gmail.com](mailto:syaifulafif31@gmail.com), [yasrilgunawan004@gmail.com](mailto:yasrilgunawan004@gmail.com), [benizakaria.f@gmail.com](mailto:benizakaria.f@gmail.com), [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Deep Learning, Islamic Education, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara, Education Reconstruction

### Article history:

Received 2025-11-25  
Revised 2025-12-01  
Accepted 2025-12-01

## ABSTRACT

Education today tends to be oriented towards the transfer of knowledge and ignores the moral and spiritual dimensions. As a result, the learning process loses its humanistic meaning as a means of forming civilized human beings. This research aims to reconstruct the concept of deep learning in the perspective of Islamic Education through the analysis of the values of KH's thought. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, and Ki Hajar Dewantara. The method used is library research with a content analysis approach to the primary works of the three figures, namely Ahmad Dahlan's Book, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, and Part I: Education by Ki Hajar Dewantara, accompanied by secondary sources in the form of journals and education policy documents. The results of the study show that the three figures have a common point in the orientation of education: forming knowledgeable, moral, and civilized human beings. The core values of the three include the integration between knowledge and charity (Ahmad Dahlan), manners and sincerity in seeking knowledge (Hasyim Asy'ari), as well as freedom of learning and the balance of creation-rasa-karsa (Ki Hajar Dewantara). The synthesis of the three gave birth to the "Islamic Deep Learning" paradigm, which is a learning model that integrates cognitive, affective, and spiritual aspects in its entirety. Theoretically, this research expands the concept of deep learning with moral and spiritual dimensions; practically, it is the basis for the development of a humanistic, contextual, and transformative Islamic Education curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Hafidah et al

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, [alfinurdiana31@gmail.com](mailto:alfinurdiana31@gmail.com), [syaifulafif31@gmail.com](mailto:syaifulafif31@gmail.com), [yasrilgunawan004@gmail.com](mailto:yasrilgunawan004@gmail.com), [benizakaria.f@gmail.com](mailto:benizakaria.f@gmail.com), [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak (Ramadani et al., 2025). Namun, realitas pendidikan Indonesia dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan yang mengkhawatirkan. Proses pembelajaran di berbagai jenjang masih

berpusat pada guru dan berorientasi pada transfer pengetahuan semata, sementara dimensi nilai, moral, dan spiritual sering kali terabaikan. Guru diposisikan sebagai penyampai informasi, bukan pembimbing nilai dan pembentuk karakter (Alahmadi et al., 2024; Safi et al., 2025). Paradigma semacam ini melahirkan pola belajar yang bersifat dangkal (surface learning), di mana peserta didik hanya menghafal tanpa memahami makna dan relevansi pengetahuan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi humanistiknya sebagai sarana pembentukan kepribadian utuh yang memadukan akal, hati, dan tindakan. (Syafi'i, 2025)

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika Indonesia menghadapi krisis moral di lingkungan pendidikan. Banyak kasus yang menunjukkan menurunnya rasa hormat peserta didik terhadap guru sebagai figur moral. Tidak sedikit peserta didik yang berani melawan bahkan melaporkan guru ke pihak berwajib ketika diberi teguran atau hukuman atas perilaku tidak disiplin. Krisis ini tidak hanya menggambarkan lemahnya keteladanan dan penanaman nilai, tetapi juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita terlalu menekankan pencapaian akademik dibanding pembentukan karakter dan spiritualitas. Padahal, hakikat pendidikan menurut pandangan Islam adalah menumbuhkan kesadaran, adab, dan tanggung jawab moral yang mengantarkan manusia pada derajat insan kamil (Asy, n.d.). Kondisi tersebut menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah konsep pembelajaran mendalam (deep learning). Secara pedagogis, deep learning merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual yang utuh, berpikir kritis, refleksi diri, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. (Syayidah & Sodik, 2025). Dalam konteks Indonesia, Kemendikdasmen pada akhir 2024 mulai mengusulkan pendekatan ini sebagai strategi pembelajaran nasional, seperti disampaikan Prof. Abdul Mu'ti, untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai kurikulum baru, melainkan sebagai kerangka berpikir dan berpraktik yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Deep learning mengajak peserta didik untuk memahami pengetahuan secara mendalam, menumbuhkan kesadaran nilai, serta merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Namun, dalam implementasinya, konsep deep learning yang berkembang di Indonesia masih didominasi oleh perspektif pedagogi Barat yang bersifat sekuler dan rasionalistik, sehingga kurang memperhatikan aspek moral dan spiritual sebagai inti pendidikan manusia. (Gustina et al., 2025)

Belum banyak penelitian yang mengaitkan deep learning dengan nilai-nilai pendidikan Islam atau pemikiran filosofis tokoh bangsa yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Padahal, pemikiran para tokoh pendidikan Islam Indonesia seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara menyimpan gagasan yang selaras dengan prinsip deep learning. KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada amal dan kemajuan sosial (Mu'thi et al., 2015); KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa ilmu harus dibangun di atas adab, keikhlasan, dan niat yang benar (Asy, n.d.); sedangkan Ki Hajar Dewantara menempatkan kemerdekaan belajar sebagai dasar pembentukan manusia yang beriman dan berperikemanusiaan (Ki Hajar Dewantara, 1989). Ketiganya sama-sama menolak pendidikan yang hanya mencerdaskan otak tanpa menumbuhkan budi dan rasa.

Dalam konteks global, gagasan pembelajaran mendalam telah menjadi tema penting dalam arah kebijakan pendidikan dunia. Organisasi seperti UNESCO dan OECD menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berorientasi pada learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together (UNESCO, 2023). Model pendidikan semacam ini sejalan dengan semangat deep learning yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan kemanusiaan universal (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Namun, pendekatan tersebut sering kali bersifat sekuler dan kurang memberi ruang bagi dimensi spiritual dan etika keagamaan. Di sinilah letak relevansi global penelitian ini: dengan mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara, penelitian ini menawarkan kontribusi alternatif terhadap wacana deep learning dunia, yakni model pembelajaran mendalam yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal Indonesia. Pendekatan ini

tidak hanya memperkaya diskursus teoretik global, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi intelektual bangsa terhadap pembangunan paradigma pendidikan yang berkeadilan dan humanistic (Assalihee & Boonsuk, 2022; Lateh et al., 2024).

Penelitian ini memiliki kontribusi orisinal baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini merekonstruksi konsep deep learning dengan menambahkan dimensi spiritual dan moral yang diambil dari nilai-nilai pendidikan Islam dan pemikiran tokoh nasional. Hal ini menghasilkan model konseptual Islamic Deep Learning, yakni pendekatan pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan utuh. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan analisis isi terhadap karya-karya primer tiga tokoh besar tersebut, yaitu Buku Ahmad Dahlan, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, dan Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan (AbdElghfar et al., 2023; Didikin & Shumilova, 2025). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai inti pendidikan yang dapat dikontekstualisasikan dalam sistem pembelajaran modern. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan praktik pembelajaran di sekolah, agar pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, beradab, dan berjiwa merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya rekonstruksi konsep pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya sebagai proses memanusiakan manusia. Integrasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara menjadi relevan karena ketiganya memandang pendidikan sebagai upaya membangun keseimbangan antara ilmu dan iman, rasio dan rasa, kebebasan dan tanggung jawab. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual Indonesia bagi dunia pendidikan global—yakni menghadirkan model deep learning yang tidak hanya menajamkan pikiran, tetapi juga menumbuhkan hati dan memperkuat moralitas.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk melakukan rekonstruksi konseptual terhadap gagasan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam konteks Pendidikan Islam melalui integrasi pemikiran tiga tokoh besar: KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara. Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer berupa karya asli ketiga tokoh, yakni Buku Ahmad Dahlan (Mu'thi et al., 2015), Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Asy, n.d.), dan Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan (Ki Hajar Dewantara, 1989) (serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung analisis teoritis).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks primer untuk menelusuri nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan konsep deep learning. Setiap kutipan yang memuat nilai-nilai spiritual, moral, dan humanistik ditandai, kemudian dikategorikan sesuai tema pendidikan masing-masing tokoh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), sebagaimana dikemukakan Krippendorff (2004) yaitu menafsirkan makna teks secara sistematis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan sintesis konsep.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan titik temu nilai-nilai pendidikan dari ketiga tokoh tersebut, yang meliputi aspek kognitif (pemahaman mendalam dan reflektif), afektif (adab dan moralitas), dan spiritual (keimanan dan kesadaran nilai). Sintesis ini menjadi dasar dalam membangun model konseptual pembelajaran mendalam Islami, yaitu bentuk rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya menajamkan rasio, tetapi juga menumbuhkan hati dan akhlak sebagai ciri khas pendidikan Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran mendalam menuntut tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga pengaplikasian dan refleksi terhadap pengetahuan dalam konteks nyata

sehingga peserta didik berkembang sebagai pelaku aktif dan tidak sekadar penerima informasi (Nafi'ah & Faruq, 2025). Alim et al. (2025) menegaskan bahwa tiga pilar pembelajaran mendalam (*mindful, meaningful, joyful*) saling berkaitan dan bersama-sama memperkuat pembelajaran holistik, membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengaitkan dengan konteks kehidupan dan merasakan kegembiraan belajar. Kerangka kerjanya terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan:

- a. Dimensi Profil Lulusan: Merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai, meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Profil lulusan seperti kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi merupakan konsekuensi logis dari penerapan pembelajaran mendalam: ketika proses pembelajaran membunikan, menyenangkan, dan bermakna, maka siswa tidak hanya 'mengetahui' tetapi 'menjadi' — menghasilkan karakter dan kompetensi nyata (Alim et al., 2025)
- b. Prinsip Pembelajaran: Karakteristik dasar dari proses pembelajaran, yaitu berkesadaran (*conscious*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip — *mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning* — saling berkaitan dan membentuk kerangka pembelajaran mendalam yang mampu memperkuat motivasi intrinsik, keterlibatan siswa, dan keberlanjutan pembelajaran. (Andayanie et al., 2025)
- c. Pengalaman Belajar: Proses yang dialami oleh peserta didik, mencakup memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar dalam kerangka pembelajaran mendalam meliputi fase memahami, mengaplikasi, dan merefleksi: fase-fase ini memastikan bahwa pengetahuan tidak tetap statis, melainkan menjadi bagian dari perkembangan diri dan penguatan nilai (Syafi'i, 2025)
- d. Kerangka Pembelajaran: Panduan sistematis untuk merancang pembelajaran, yang terdiri dari praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan unsur-deep-learning dengan aktivitas yang bermakna, kesadaran reflektif, dan suasana belajar yang menyenangkan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. (Dewi et al., 2025)

### 3.2 Nilai Pemikiran KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asyari, dan Ki Hajar Dewantara

#### 1. KH Ahmad Dahlan

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia serta lahirnya generasi yang berilmu, bertakwa, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pendidikan, menurut beliau, tidak boleh berhenti pada aspek kognitif atau dogmatis semata, tetapi harus melahirkan ulama dan cendekiawan yang berakhlak dan berorientasi sosial. Karena itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman dan membawa ajaran agama menjadi pedoman hidup yang aktual dan membunikan (Al-Dawood, 2025; Tsani & In'am, 2024).

Pertama, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengajaran agama yang kontekstual—yakni ajaran Islam harus diajarkan secara relevan dengan kehidupan sosial, budaya, dan kemajuan zaman. Agama tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami dan dihayati melalui interaksi nyata dengan realitas kehidupan. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menuntut keterhubungan antara ilmu dan konteks, di mana siswa memahami makna ajaran secara mendalam, bukan sekadar mengingat teks. Melalui pendekatan seperti ini, belajar agama menjadi pengalaman reflektif yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial.

Kedua, KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa ilmu harus melahirkan amal. Belajar bukan sekadar mengetahui, tetapi berbuat dan mengamalkan. Dalam konteks pendidikan Islam, beliau mencontohkan bahwa guru perlu menuntun siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tadabbur, kemudian menelusuri maknanya secara bertahap: mulai dari menafsirkan ayat, memahami maksud dan kandungannya, hingga menerapkan perintah dan menjauhi larangan yang termuat di dalamnya. Proses belajar seperti ini menggambarkan *learning by doing* dalam kerangka pembelajaran mendalam, di mana pemahaman melahirkan kesadaran dan tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan berfungsi membentuk karakter dan perilaku sesuai ajaran Islam (Efendi, 2022; Hendawi et al., 2024).

Ketiga, KH. Ahmad Dahlan mengajarkan kemandirian berpikir dan pemikiran kritis. Ia mendorong peserta didik untuk menggunakan akal secara aktif dalam memahami ajaran agama dan menilai tradisi secara rasional. Bagi beliau, kebahagiaan sejati diperoleh ketika seseorang mampu

menggunakan akal nya dengan benar dan tetap berpijak pada suara hati yang bersih. Akal berfungsi sebagai sarana memahami wahyu, sedangkan hati menjadi penuntun moral agar pemikiran tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Pemikiran ini beririsan dengan prinsip refleksi dan berpikir kritis dalam deep learning, di mana siswa diajak memahami ajaran secara mendalam, logis, dan sesuai dengan konteks zaman

Keempat, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas sosial; ilmu yang diajarkan harus mendorong kepedulian dan aksi nyata untuk membantu sesama. Nilai-nilai Islam, menurut beliau, harus diwujudkan dalam amal sosial, bukan hanya menjadi bacaan atau hafalan. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana pembentukan empati, solidaritas, dan kepekaan sosial. Pemikiran ini sejalan dengan karakteristik meaningful learning dalam deep learning, di mana pengetahuan memiliki makna ketika diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Mu'thi et al., 2015)

## 2. KH Hasyim Asyari

KH. Hasyim Asy'ari dalam karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam. Bagi beliau, ilmu yang tidak disertai adab bagaikan api tanpa kayu bakar-tidak memberi manfaat bahkan dapat menimbulkan mudarat. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks deep learning, pandangan ini menunjukkan bahwa proses belajar sejati harus menumbuhkan kedalaman pemahaman yang disertai dengan pengendalian diri dan moralitas; pengetahuan tanpa nilai akan kehilangan makna hakikinya

Lebih lanjut, KH. Hasyim Asy'ari menggambarkan guru sebagai figur yang menyerupai matahari-menerangi kehidupan orang lain tanpa mengharap balasan. Guru bukan sekadar penguasa pengetahuan, melainkan pembimbing ruhani yang menuntun murid menuju pencerahan ilmu dan akhlak. Relasi antara guru dan murid bersifat manusiawi dan bermakna, dibangun atas dasar kasih sayang, keteladanan, dan keikhlasan. Pemikiran ini beririsan dengan prinsip meaningful learning dalam deep learning, di mana hubungan pembelajaran tidak hanya bersifat formal, tetapi berorientasi pada makna, ketulusan, dan transformasi kepribadian

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa niat dalam menuntut ilmu merupakan fondasi spiritual pendidikan. Ilmu yang dipelajari tanpa dilandasi niat yang ikhlas karena Allah akan menjadi bumerang bagi pemilik nya. Prinsip ini memperlihatkan bahwa deep learning dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup pemahaman intelektual, tetapi juga kesadaran batiniah (spiritual consciousness). Setiap proses belajar harus dilandasi makna ibadah dan tanggung jawab moral agar ilmu membawa berkah, bukan kesombongan

Terakhir, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya komitmen, kesungguhan, dan kesetiaan terhadap guru dalam proses menuntut ilmu. Murid dilarang berpindah-pindah guru tanpa adab, karena hal itu mencerminkan ketidakstabilan dan kurangnya rasa hormat terhadap sumber ilmu. Prinsip ini mengandung nilai kesabaran, ketekunan, dan konsistensi yang menjadi inti dari pembelajaran mendalam (deep learning). Belajar bukan proses instan, tetapi perjalanan panjang yang memerlukan kesungguhan hati dan kedisiplinan spiritual (Asy, n.d.)

## 3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada kodrat anak dan kemerdekaan belajar. Setiap anak, menurutnya, hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri; karena itu, tugas pendidikan bukan menekan atau memaksakan kehendak, melainkan menuntun agar potensi alami peserta didik berkembang secara utuh. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip deep learning yang menekankan kemandirian belajar dan eksplorasi makna melalui refleksi, bukan hafalan pasif atau pembelajaran otoriter

Bagi Dewantara, guru bukan penguasa, tetapi pembimbing dan penuntun jiwa anak. Falsafahnya yang terkenal "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" menggambarkan peran guru sebagai fasilitator yang memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberi dorongan di belakang. Hal ini sejalan dengan pendekatan deep learning yang memposisikan guru sebagai pendamping proses belajar yang bermakna dan reflektif

Ki Hajar juga menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan tiga daya utama manusia: cipta, rasa, dan karsa, yaitu kemampuan berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Ketiga unsur ini

membentuk keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik -inti dari pembelajaran mendalam yang menumbuhkan pemahaman, sikap, dan tindakan secara terpadu

Selanjutnya, tujuan akhir pendidikan menurut Dewantara adalah pembentukan manusia yang beradab dan merdeka lahir batin. Pendidikan bukan hanya alat untuk mencerdaskan, tetapi juga sarana memerdekakan manusia dari kebodohan dan penindasan, baik fisik maupun mental. Pandangan ini sangat relevan dengan orientasi deep learning, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan perubahan karakter menuju kemanusiaan sejati. (Ki Hajar Dewantara, 1989)

### **3.3 Rekonstruksi Konsep Deep Learning Menurut Pemikiran KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asyari, dan Ki Hajar Dewantara**

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan titik temu yang kuat dalam hal orientasi pendidikan, yakni membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan beradab. Ketiganya sepakat bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial. KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengajaran agama yang kontekstual dan melahirkan amal; KH. Hasyim Asy'ari menjadikan adab dan niat ikhlas sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu; sementara Ki Hajar Dewantara menempatkan kemerdekaan belajar sebagai jalan menuju keadaban manusia. Ketiga gagasan tersebut berpadu dalam visi pembelajaran mendalam yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab kemanusiaan – ciri khas deep learning dalam perspektif Islam

Rekonstruksi nilai-nilai ini menunjukkan bahwa deep learning Islami berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir kritis, berperasaan luhur, dan bertindak berdasarkan kesadaran moral. Proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menumbuhkan pemahaman yang reflektif dan bermakna. Dalam hal ini, prinsip mindful learning tercermin dari ajaran Hasyim Asy'ari tentang kesadaran niat dan adab; meaningful learning tampak dalam pandangan Ahmad Dahlan tentang ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sosial; sedangkan joyful learning tercermin dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan belajar yang menumbuhkan semangat dan kebahagiaan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam perspektif Islam menjadi integrasi antara rasionalitas, spiritualitas, dan humanitas.

Dalam konteks peran guru, ketiga tokoh juga memiliki kesamaan pandangan bahwa pendidik bukan penguasa pengetahuan, melainkan penuntun yang membimbing siswa menemukan makna. Ahmad Dahlan menekankan bimbingan tafsir dan tadabbur; Hasyim Asy'ari menampilkan guru sebagai cahaya ilmu yang menerangi dengan keikhlasan; dan Ki Hajar Dewantara merumuskan falsafah "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani." Ketiganya menegaskan peran guru sebagai fasilitator dalam perjalanan spiritual dan intelektual peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa deep learning Islami harus berlangsung dalam hubungan pembelajaran yang manusiawi, dialogis, dan berlandaskan keteladanan moral.

Dengan demikian, rekonstruksi konsep deep learning berdasarkan pemikiran tiga tokoh tersebut melahirkan paradigma "Deep Learning Islami": pendekatan pembelajaran yang menekankan kedalaman pemahaman intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan dipandang bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses penyucian hati, pembentukan karakter, dan pemerdekaan manusia dari kebodohan dan ketertindasan. Integrasi nilai-nilai Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara ini memperkaya teori deep learning modern dengan dimensi moral dan spiritual yang khas, menjadikannya sebagai model pendidikan holistik yang menumbuhkan insan berilmu, beriman, dan beramal dalam kehidupan nyata.

## **4. KESIMPULAN**

Konsep pembelajaran mendalam (deep learning) dalam perspektif Pendidikan Islam dapat direkonstruksi melalui integrasi nilai-nilai pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hajar Dewantara. Ketiganya memiliki kesamaan paradigma bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berilmu, berakhlak, dan beradab. KH. Ahmad Dahlan menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal sebagai bentuk pembelajaran bermakna; KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya adab, niat ikhlas, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai ruh pembelajaran berkesadaran; sementara Ki Hajar

Dewantara menempatkan kemerdekaan belajar dan keseimbangan cipta, rasa, serta karsa sebagai landasan pembelajaran yang membebaskan dan memanusiaikan. Rekonstruksi nilai-nilai ketiga tokoh tersebut melahirkan paradigma “Deep Learning Islami” yaitu model pembelajaran yang menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Model ini menggabungkan rasionalitas Barat dalam deep learning dengan kekayaan nilai-nilai etika dan spiritual Islam, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan tidak lagi sekadar sarana mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga wahana pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Deep Learning Islami dapat menjadi kontribusi konseptual Indonesia terhadap pengembangan teori pendidikan global yang berorientasi pada keseimbangan ilmu, iman, dan kemanusiaan.

## REFERENSI

- AbdElghfar, H. A., Ahmed, A. M., Alani, A. A., Abdelaal, H. M., Bouallegue, B., Khattab, M. M., Tharwat, G., & Youness, H. A. (2023). A Model for Qur’anic Sign Language Recognition Based on Deep Learning Algorithms. *Journal of Sensors*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/9926245>
- Alahmadi, F., Meccawy, M., & Elhag, S. (2024). Enhancing Quran Comprehension: A VR Approach. In L. T. De Paolis, P. Arpaia, & M. Sacco (Eds.), *Lecture Notes in Computer Science: Vol. 15027 LNCS* (pp. 230–239). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-71707-9\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-031-71707-9_17)
- Al-Dawood, I. M. (2025). Levels of Islamic Studies Teachers’ Implementation of Deep Learning-Oriented Teaching Practices in Intermediate Schools. *Journal of Educational and Social Research*, 15(6), 390–408. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0221>
- Alim, S. F., Prayitno, H. J., Mu’ti, A., Sutopo, A., & Hastuti, W. (2025). Fundamental Concepts of Deep Learning Principles in Advancing Holistic Education Practices. *Journal of Deep Learning*, 81–94.
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 47–56.
- Assalihee, M., & Boonsuk, Y. (2022). Factors Obstructing English Teaching Effectiveness: Teacher Voices from Thailand’s Deep South. *IAFOR Journal of Education*, 10(1), 155–172. <https://doi.org/10.22492/ije.10.1.08>
- Asy, H. (n.d.). *Adab al-Alim Wa al-Muta’allim*.
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MI TINJAUAN LITERATUR DALAM MEANINGFUL LEARNING MINDFUL LEARNING DAN JOYFUL LEARNING. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592.
- Didikin, A., & Shumilova, E. (2025). EDUCATION AS A WAY OF FORMING THE ETHICAL VIRTUES: AL-FARABI’S PHILOSOPHY AND CLASSICAL TRADITION. *Schole*, 19(2), 1131–1139. <https://doi.org/10.25205/1995-4328-2025-19-2-1131-1139>
- Efendi, N. (2022). Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 120–149. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85139244892&partnerID=40&md5=5c27b0bece0c3758b213abe55d8909c2>
- Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–90.
- Hendawi, M., Torki, M., Elmasry, A., & Khalafallah, A. (2024). Automating Sanad Continuity Verification in Disconnected Hadith Using Machine Learning. 206–212. <https://doi.org/10.1109/ICCTA64612.2024.10974901>
- Ki Hajar Dewantara. (1989). *Buku Karja Ki Hajar Dewantara*.
- Lateh, A., Thongsuk, J., Machae, D., Masae, A., Lateh, A., Khongpheng, N., & Poteh, R. (2024). Proposed Management Model and Policies Inspired by PMDG Administration for Private Islamic Schools in the Deep South of Thailand. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 6873–6883. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00519>
- Mu’ti, A., Mulkhan, A. M., & Marihandono, D. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). In *Museum*

- Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Indonesia Emas Group.
- Ramadani, A., Iryani, N. H., & Irianti, N. (2025). URGENSI PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER UNGGUL DAN ILMU PENGETAHUAN YANG BERADAB. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 57–67.
- Safi, A., Martin-Gonzalez, A., Brito-Loeza, C., & Castañeda-Zeman, V. (Eds.). (2025). 5th International Symposium on Intelligent Computing Systems, ISICS 2024. *Communications in Computer and Information Science*, 2381 CCIS. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-86000455726&partnerID=40&md5=9d9c67765fcc2ad2a87ec2f11d96a56e>
- Syafi'i, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57.
- Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34–52.
- Tsani, I., & In'am, A. (2024). EVALUATING THE INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN PRIMARY EDUCATION: A LOGIC MODEL APPROACH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>